

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Integrasi Nasional

Integrasi nasional terdiri dari dua kata, yaitu integrasi dan nasional. Istilah integrasi bersumber dari bahasa Inggris “Integrate” yang berarti mengkombinasikan, mempersatukan, atau mengintegrasikan. Integrasi berarti asimilasi yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Menurut (Andita, 2019, hlm. 4) mengatakan, “Integrasi adalah pembauran, penyesuaian, peleburan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh”.

Ismail (2020, hlm. 47) menjelaskan bahwa integrasi bisa dijelaskan melalui dua aspek berikut:

Integrasi nasional jika diperhatikan dari sisi politik dapat diartikan sebagai sebuah proses mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dan budaya suatu wilayah negara untuk menciptakan jati diri nasional. Sebaliknya Aspek antropologi, integrasi nasional merupakan teknik menggabungkan semua elemen budaya yang berbeda untuk berfungsi secara harmonis dalam kehidupan sosial.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ismail yang mengartikan integrasi nasional sebagai suatu proses mempersatukan suatu kelompok sosial dan budaya. Selain Ismail Astwar juga berpendapat bahwa, “Integrasi nasional merupakan usaha serta metode menyatukan beragam perbedaan yang terdapat dalam sebuah Negara yang menciptakan keseimbangan serta kesesuaian nasional.... (Astawa 2017, hlm. 7). Serta Ibnu (2016, hlm. 23) mengatakan, “terdapat bermacam suku di Indonesia yang dipersatukan di dalam persatuan melalui bendera merah-putih dan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” melewati metode itu terbentuklah teknik integrasi nasional dalam perbedaan yang di dipersatukan sehingga terbentuklah keserasian”.

Sulistiyono (2018, hlm. 6) juga mengatakan “formasi sebuah bangsa sudah terwujud sebagai hasil dari tumbuhnya semangat

nasionalisme dan selanjutnya berhasil membentuk sebuah negara-bangsa, maka negara ini akan meminta kepada segenap warga negara untuk memiliki kesetiaan”. Selain itu juga ada pendapat yang dikemukakan oleh Andi (2016, hlm, 20) mengatakan “Integrasi Nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keseraian dan keselarasan secara nasional”. Retnowati (2014, hlm. 194) mengatakan “integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif”.

Ada beberapa jenis integrasi nasional yang bergantung atas keadaan maupun keadaan sebuah Negara ataupun masyarakat, yaitu:

- a. Integrasi Asimilasi, merupakan penyatuan 2 kebudayaan ataupun lebih yang menyingkirkan cirikhas budaya asli yang didapat untuk publik. Selama perihal ini, negara berupaya membaurkan sebagian budaya supaya dijadikan sebagai sebuah kebudayaan yang bersifat lebih mudah diterima oleh seluruh warga. Nyatanya perihal itu bemaksud demi menumbuhkan integrasi nasional di antara keanekaan kebudayaan serta sosial warga. Metode ini layak efisien guna menghindari terdapatnya saling menuntut maupun kepribadian etnosentrisme
- b. Integrasi Akulturasi, penggabungan 2 kebudayaan ataupun lebih tanpa menyingkirkan cirikhas kebudayaan aslinya. Pemerintah ataupun negara dapat menjadikan metode ini sebagai sesuatu perihal yang inovatif saat membentuk ikatan serta keutuhan masyarakat dan senantiasa menghormati serta menjaga norma budaya tertentu dengan baik selaku wujud jati diri budaya ataupun sosial.
- c. Integrasi Normatif, integrasi ini timbul akibat adanya aturan-aturan yang ada sehingga menyatukan kelompok-kelompok yang membuat integrasi ini lebih gampang di bentuk. Atas berlakunya

aturan tersebut artinya masyarakat telah bergabung serta setuju untuk melaksanakan dan mematuhi. Jadi, dengan adanya aturan tertentu dapat menyatukan masyarakat yang beragam dalam sebuah negara.

- d. Integrasi Instrumental, adanya kesamaan tujuan serta cita-cita sehingga terbentuklah integrasi instrumental.
- e. Integrasi Idiologis, terbentuk dan dapat di lihat dengan jelas sebab adanya hubungan kerohanian ataupun idiologis yang teguh tanpa adanya desakan.
- f. Integrasi Fungsional, terbentuk di karenakan memiliki kesamaan fungsi atau peran dari semua pihak didalam masyarakat.
- g. Integrasi Koersif, terbentuk dikarenakan akibat dari penguasa serta berupa desakan. Karakternya bukan dengan sukarela saat berbaur pada suatu keadaan. Integrasi seperti ini tidak dapat menetap lama serta tidak kuat sebab memang sifatnya yang terdorong.

Ismail (2020, hlm. 50) menjelaskan tentang pentingnya mewujudkan integrasi nasional sebagai berikut:

Hadirnya suatu rasa kebersamaan yang disebabkan akibat terdapat kesalarasa nasib, keperluan, keadaan, dan keinginan atas sebagian manusia. Pandangan yang selaras membuat masyarakat enggan terpecah belah serta menceraikan berai, melainkan melahirkan antusiasme persatuan serta kesatuan dan dorongan agar bertindak karena kepebtingan bersama. Karena itu membentuk integrasi nasional amat bermanfaat dalam semangat berbangsa dan bernegara untuk melahirkan keinginan juga keinginan suatu Negara.

2. Pengertian Masyarakat

Suatu hubungan dapat terjalin apabila memiliki suatu tujuan yang serupa hal ini lah yang terjadi pada masyarakat suku Dayak dan suku Melayu di Pangkalan Bun. Seperti yang di sebutkan oleh, Prasetyo dan Irwansyah (2020, hlm. 165) mengatakan “masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas,

mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan”. Tejkusumo (2014, hlm. 39) mengatakan “masyarakat merupakan sebuah system sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu”. Juga ada pendapat dari Suwari dan Anthon (2015, hlm. 78) mereka mengatakan “masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, yaitu:

- a. Hasrat sosial Adalah merupakan hasrat yang ada pada setiap individu untuk menghubungkan dirinya kepada individu lain atau kelompok
- b. Hasrat untuk mempertahankan diri Adalah hasrat untuk mempertahankan diri dari berbagai pengaruh luar yang mungkin datang kepada nya, sehingga individu tersebut Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat perlu bergabung dengan individu lain atau kelompok.
- c. Hasrat berjuang Hasrat ini dapat kita lihat pada adanya persaingan, keinginan membantah pendapat orang lain. Sehingga mereka mengadakan persatuan untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan bersama.
- d. Hasrat harga diri adalah Rasa harga diri merupakan hasrat pada seseorang untuk menganggap atau bertindak atas diri nya lebih tinggi dari pada orang lain, karena mereka ingin mendapat penghargaan yang selayaknya.
- e. Hasrat meniru Adalah hasrat untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu gejala atau tindakan.

- f. Hasrat bergaul Hasrat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu, kelompok tertentu, atau masyarakat tertentu dalam suatu masyarakat.
- g. Hasrat untuk mendapatkan kebebasan adalah Hasrat ini tampak jelas pada tindakan-tindakan manusia bila mendapat kekangan-kekangan atau pembatasan-pembatasan.
- h. Hasrat untuk memberitahukan adalah Hasrat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang lain biasanya disampaikan dengan suara atau isyarat
- i. Hasrat simpati adalah Kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Interaksi dan nilai sosial yang terbangun dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda (baik suku maupun agama) yang menjadi lebih mudah diamati pada suatu daerah yang dihuni ragam etnis masyarakat. Yoga (2019, hlm. 34) mengatakan “Interaksi sosial dan perkembangan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia. Sebagian dari perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat”.

3. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dan budaya pada hakikatnya memiliki arti yang berhubungan atas perilaku serta pemikiran manusia. Nama budaya bersumber dari bahasa “Sansekerta”, yang melambangkan susunan nyata tentang “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi bisa diungkapkan maka budaya ialah bagian dari hal yang berhubungan dengan budi serta akal manusia. Sedangkan budaya bersumber dari kata dasar budaya sehingga mempunyai makna yang saling berhubungan, kebudayaan sendiri ialah produk dari aktivitas budaya yang dilakukan oleh manusia sebagai, keyakinan, kesenian serta adat istiadat.

Khairiah (2020, hlm. 6) menjelaskan perihal kebudayaan, sebagai berikut:

Kebudayaan ialah semua bentuk pikiran, perbuatan dan ciptaan manusia melalui pembelajaran untuk mewujudkan kehidupan yang tertata pada kehidupan masyarakat yaitu, Kebudayaan ialah semua hal yang dikerjakan serta dihasilkan manusia, termasuk kebudayaan materil serta kerohanian, budaya tidak melalui pewaris keturunan (biologis), tetapi melalui pembelajaran hereditas, budaya didapat manusia selaku elemen masyarakat, Kebudayaan ialah kebiasaan manusia.

Khairiah mengartikan kebudayaan sebagai kebiasaan manusia atau semua hal yang di lakukan dan yang dihasilkan oleh manusia. Sedangkan Suraya (2017, hlm. 40) mengatakan, “Budaya merupakan cara hidup yang menyeluruh. Budaya itu bertautan, maya, dan mendalam. Banyak faktor budaya pun memutuskan perilaku manusia”. Dan juga Apandie & Ar (2019, hlm. 6) mengatakan “Budaya adalah Norma yang dipercayai oleh masyarakat tertentu yang ditetapkan secara hati-hati oleh individu, kelompok atau negara”.

Jadi secara umum Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi beberapa komponen, yakni:

- a. Bahasa.
- b. Pengetahuan.
- c. Masyarakat atau Kelompok Sosial.
- d. Perlengkapan Hidup dan Teknologi.
- e. Mata Pencaharian.
- f. Keyakinan.
- g. Kesenian.

Lamri (2019, hlm. 11) mengatakan “budaya daerah sendiri merupakan adat istiadat, kebudayaan berkembang atau kebiasaan yang sulit diubah di suatu daerah tertentu. Budaya daerah umumnya dilestarikan hingga saat ini”.

Kamarysdiana (2019, hlm. 9) menjelaskan pandangan ahli antropologi tentang kebudayaan sebagai berikut:

Budaya diyakini bagian suatu bentuk yang meliputi tentang ilmu, keyakinan dan sebagainya, yang terdapat dalam benak seseorang di dalam masyarakat. Kemudian rancangan tersebut mendapat penegasan, yang mewariskan pemahaman baru tentang budaya itu sendiri. Rancangan budaya diekspresikan pada sebagian model perilaku yang berkaitan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Budi (2018, hlm. 104) menjelaskan tentang budaya lokal yang hidup di masyarakat sebagai berikut:

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa.

Pada hakikatnya budaya berhubungan dengan cara manusia untuk hidup. Didalam kebudayaan terbentuk unsur-unsur yang berhubungan satu samalain. Sehingga menciptakan prilaku manusia yang berbentuk unsur kebudayaan sebagai sebuah kesatuan yang dapat menciptakan kerjasama antar anggota masyarakat.

4. Pengertian Suku Dayak

Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dengan merujuk ciri khas seperti, budaya, bangsa, bahasa, agama dan perilaku. Menurut Triwibisono & Aurachman (2021, hlm. 46) mengatakan “suku bangsa sebagai suatu kelompok sosial dalam sistem budaya dan sosial yang lebih besar yang diberi status khusus karena menunjukkan ciri-ciri yang berbeda”.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, Bahasa, dan budaya yang berbeda. Sekalipun masyarakat Indonesia menganut Bhinneka Tunggal Ika, selalu saja ada perselisihankarena perbedaan

suku, Bahasa dan budaya. Namun karena rasa persaudaraan yang ditanamkan dari orang tua terdahulu, maka perselisihan tersebut dapat diselesaikan atau di redam. Sehingga kehidupan sosial masyarakat Indonesia tetap dalam hubungan kekeluargaan yang sangat erat.

Dayak ialah sebutan yang diberikan penjajah kepada masyarakat yang tinggal di Pulau Kalimantan, terdapat 5-7 etnis di Kalimantan seperti Kutai, Dayak, Banjar, Melayu, Paser, Berau dan Tidung. Dahulu, budaya orang Dayak ialah budaya laut. Sebagian dari kata Dayak memiliki pengertian yang berkaitan pada "perhuluan" atau "sungai", terlebih nama depan dan nama belakangnya.

Asal kata Dayak bersumber dari bahasa Dayak "Kenyah", memiliki ujung atau pun pedalaman. Raja selanjutnya berspekulasi bahwa bahasa Dayak bersumber pada kata aja, yang merupakan bahasa etnis Melayu yang artinya orang lokal. Beliau berpikir jika nama tersebut kemungkinan bersumber dari Jawa Tengah, yang artinya perilaku yang tidak pantas. Suku Dayak adalah etnis terbesar yang tersebar pada pulau Kalimantan yang terbagi atas etnis yang satu dan etnis yang lain, mereka berbeda dalam bahasa, corak budaya dan hukum adat, namun pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama.

Haryanto (2015, hlm. 15-16) menjelaskan asal-usul suku Dayak dalam dua pandangan sebagai berikut:

Pandangan mitologis berdasarkan legenda, mitos dan himne kuno yang mengatakan nenek moyang mereka berasal dari surga ketujuh. Nenek moyang mereka mendarat di sebuah gunung yang disebut Bukit Raya atau Puruk Bonding, yang merupakan perbatasan yang membatasi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Sedangkan secara historis, suku Dayak merupakan etnis pribumi pulau Kalimantan yang berasal dari daratan Cina bagian selatan, bernama Yunnan dari tahun 3000 hingga 1500 SM.

Darmadi (2016, hlm. 326) menjelaskan tentang etnisitas dan keberagaman masyarakat Dayak sebagai berikut:

Dibandingkan dengan Kalimantan Barat dan daerah lain, Kalimantan Tengah cukup berbeda sukunya. Suku bangsa yang mayoritas tinggal di Kalimantan Tengah adalah Dayak Nganjiu

Ot Danum, Maanyan, Dusun, dll. Meskipun mereka percaya pada banyak agama. Umat Islam Dayak di Kalimantan Tengah masih mempertahankan ras Dayak. Hal yang sama berlaku untuk Dayak Kristiani. Kepercayaan sesungguhnya etnis Dayak di Kalimantan Tengah merupakan Kharingan. Itu adalah kepercayaan primitive yang terbentuk melalui budaya lokal sebelum Indonesia mengetahui Hindu sebagai kepercayaan.

5. Pengertian Suku Melayu

Melayu adalah sebuah ras atau kelompok etnis yang menempati sebagian dari Asia Tenggara. Indonesia mendefinisikan Melayu sebagai salah etnis dari beragam etnis yang terdapat di Indonesia. Ini menempati daerah Sumatera dan Kalimantan. Jika diperhatikan dari segi bahasa, kata "Melayu" bersumber dari bahasa Sanskerta "Melayu" berarti "bukit" atau dataran tinggi. Selain itu, bahasa Melayu berarti "hujan". Husni (2018, hlm. 9) menjelaskan tentang pengertian dari istilah Melayu sebagai berikut:

Istilah Melayu dimaknai sebagai sebuah kultur sejenis. Melayu tidak didefinisikan secara sempit sebagai suku, ras, atau entitas budaya. Ini berarti bahwa Melayu merupakan wadah, perkumpulan, kelompok penduduk atau wilayah mana pun di mana tradisi Melayu masih atau telah dipraktikkan diseluruh dunia. budaya atau budaya melayu berdasarkan fakta sejarah sejak dulu merupakan ikatan antar anggota masyarakat.

Sanusi (2017, hlm. 44) menjelaskan tentang pengertian suku Melayu di Indonesia sebagai berikut:

Di Indonesia yang diartikan dengan suku Melayu merupakan orang-orang yang memiliki adat istiadat melayu, paling utama yang hidup sepanjang tepi laut Timur Sumatra di Kepulauan Riau serta provinsi Kalimantan Barat. Pada hal ini, etnis lain dianggap bukan Melayu. Perbedaan sukubangsa tidak lagi bersumber pada ras, namun bersumber pada adat istiadat ataupun budayanya.

6. Pengertian Konflik

Perselisihan atau konflik muncul dari benturan kepentingan dalam kelompok dan masyarakat. Konflik juga terjadi sebagai akibat perbedaan antara laju perubahan Norma moral suatu masyarakat dan keinginan, harapan, ketidakpuasan, dan tuntutan. Menurut Mediawati (2019, hlm. 37) “Konflik antaretnis adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan”. Retnowati (2014, hlm. 190) juga mengatakan “Konflik dan kerukunan atau perdamaian sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama, etnis, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok”.

B. PKn sebagai Pendidikan Multikultural

Istilah "pendidikan" pada sebagian rujukan berarti sebuah “metode berkembangnya tindakan dan kepribadian seseorang” maupun sekelompok orang yang bekerja keras guna mendewasakan umat manusia dengan pengajaran, penataran, metode, kegiatan dan pendidikan”. Sebaliknya, istilah “multikultural” adalah kalimat bawaan yang bersumber atas Dua kalimat, yakni "multiple" serta "budaya". Secara menyeluruh, kalimat "Beberapa" mempunyai banyak arti. Meskipun kata "Budaya" memiliki beberapa arti dalam bahasa Inggris, Yaitu budaya, sopan santun dan pemeliharaan. Oleh karena itu, dari segi etimologi, pendidikan multikultural Diartikan semacam pendidikan yang bersangkutan dengan keragaman budaya. Pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan atas keutuhan semangat berbudaya suatu masyarakat. Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan pendidikan multicultural yaitu.

Khairiah (2020, hlm. 12) mengatakan, “Pendidikan multikultural berupaya menekankan perbedaan kebangsaan, ras, kelompok budaya yang

berbeda”. Selain pendapat dari khairiah ada juga pendapat dari Chairul (2019, hlm. 57) mengatakan “pendidikan multikultural dirancang dan didesain secara mendalam, dalam konteks menyiapkan siswa bukan hanya sekedar memahami pendidikan multicultural, tetapi bagaimana caranya bersikap, apa yang harus dilakukan dalam menghadapi keberagaman etnis, budaya, golongan, serta perbedaan bahasa dan suku bangsa”.

Mata pelajaran yang dapat menjadi bagian dari Salah satu integrasi pendidikan multikultural adalah pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran ini dipelajari oleh peserta dari semua tingkat pendidikan. Mata pelajaran kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman serta pengetahuan peserta didik tentang kedudukan, hak dan tanggung jawab pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, dan menumbuhkan keunggulan dirinya selaku manusia. Jika dicermati isi dari disiplin ilmu ini, pembelajaran kewarganegaraan termasuk pendidikan multikultural, tampak yang saling berhubungan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multikultural yang saling berkaitan, adalah sebagai berikut:

1. Sebuah keinginan yang mengarah pada peningkatan pengetahuan warga negara. Seiring dengan kejadian sosial Globalisasi, pergerakan sosial, dan arus informasi yang begitu kencang, sehingga aktivitas masyarakat semakin beragam. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan multidisiplin agar peserta didik dapat mengambil langkah yang reflektif, responsif dan logis di dalam kehidupan.
2. Keterampilan, yaitu keterampilan pengetahuan serta sosial, dan juga partisipasi. Keterampilan pengetahuan tergambar dalam kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah. Keahlian bersosial ialah keahlian untuk berhubungan dan hidup berdampingan dengan banyak orang, tanpa memandang jenis, etnis, atau kepercayaan. Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan komunikasi dan interaksi lintas budaya. Akhirnya, kemampuan partisipasi ialah keterampilan mempelajari kebijakan serta berperan aktif dalam

mempengaruhi peraturan publik terkait isu-isu sosial dalam masyarakat multikultural.

3. Nilai, sikap dan perilaku adalah tujuan hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara kritis dan reflektif menentukan nilai-nilai yang baik, kemudian secara mandiri menentukan perilaku serta perbuatan saat menjumpai bermacam masalah. Masalah dalam masyarakat multikultural.

Maka maksud pembelajaran multikultural ialah menumbuhkan makna saling menghargai, solidaritas, simpati, serta kebersamaan sosial selama pendidikan di kelas supaya tercipta peserta didik yang bersifat demokratis, pluralis, humanis, saat menangani perselisihan serta menghasilkan perdamaian bangsa. Ilmu multikultural menjadi acuan utama agar mencapai integrasi, karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi Perbedaan dan persamaan antara individu dan kelompok yang dapat menciptakan keselarasan didalam suatu wilayah dengan perbedaan yang beragam.

Untuk mewujudkan proses integrasi nasional, sangat diperlukannya pendidikan multikultural. Untuk mendesak terbentuknya proses transformasi sosial budaya yang positif, yang sanggup membangun pemahaman kelompok etnis tentang terdapatnya transformasi sosial budaya, jika mereka disaat ini bergabung kedalam sesuatu organisasi yang membentuk anggota dari organisasi yang lebih besar, yakni bangsa dan negeri. Yang mewajibkan meninggalkan kebiasaan lama dan watak individual yang tertutup.

Upaya pembangunan integrasi nasional ini butuh, karna pada hakikatnya integrasi nasional adalah menampilkan tingkatan kuatnya persatuan serta kesatuan bangsa. Integrasi nasional selaku satu keadaan yang di impikan, membutuhkan prasyarat yang menunjang terhadap pluralisme ataupun multikulturalisme kebangsaan. Pembelajaran Kewarganegaraan khususnya serta disiplin keilmuan yang lain pada biasanya, selaku wadah efisien untuk proses peningkatan serta penguatan integrasi nasional.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Multikultural sangat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul “Analisis Hubungan Suku Melayu dan Suku Dayak di Kecamatan Arut Selatan Dalam Membangun Integrasi Nasional”.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian. Sehingga peneneliti bisa perbanyak konsep yang dipakai untuk menganalisis penelitian yang dicoba. Akan tetapi peneliti tidak bisa menciptakan pendalaman judul serupa seperti judul penelitian peneliti. Tetapi peneliti mengambil sebagian penelitian selaku rujukan dalam pembahasan perbanyak materi penelitian peneliti selanjutnya adalah sebagian penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang tengah dilakukan peneliti.

1. Penelitian yang di tulis oleh Suranto Aw yang berjudul “Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Membangun Integrasi Bangsa”. Universitas Negri Yogyakarta tahun 2015.

Suranto (2015, hlm. 71) menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya sebagai berikut:

Integrasi etnis adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa terlepas dari segala perbedaan, tetap ada syarat untuk harmoni, kenyamanan, organisasi, dan persatuan. Masyarakat Indonesia berbeda dalam hal lingkungan alam, kesejahteraan, kesempatan pendidikan, pilihan politik, agama dan kepentingan. Jika dikelola dengan baik, keragaman ini akan menjadikan Indonesia sebagai harta yang luar biasa. Namun di sisi lain, jika perbedaan tersebut tidak ditangani dengan baik, perbedaan tersebut akan menjadi masalah dan akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dan konflik. Salah satu upaya untuk menjaga integrasi nasional adalah dengan meningkatkan penerapan prinsip-prinsip pertukaran sosial dan budaya. Dalam hal ini interaksi antar

daerah harus mengedepankan persatuan dan toleransi terhadap perbedaan nilai sosial budaya.

2. Penelitian yang ditulis oleh Edwin Nurdiansyah dan Aulia Novemy Dhita dengan judul “Perwujudan Integrasi Nasional Pada Masyarakat Kota Palembang”. Universitas Sriwijaya tahun 2020

Nurdiansyah dan dhita (2020, hlm. 36) menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya sebagai berikut:

Integrasi nasional adalah penyatuan unsur-unsur yang ada di suatu negara sehingga menjadi ciri khas atau karakteristik, sebagai penanda dan pemersatu bangsa. Integrasi nasional dapat dicapai melalui asimilasi serta kultur kebudayaan. Kota Palembang merupakan pengaktualan dari integritas nasional, yang bersumber kepada banyak budaya yang diciptakan masyarakatnya. Budaya ini tercipta dari metode yang luas, bersamaan melalui perjalanan histori Indonesia. Dan juga teknik berhubungan antara penduduk asli dan pendatang dari Cina maupun Arab menghasilkan suatu budaya yang menawan dan harmonis.

3. Penelitian yang ditulis oleh Andi Aco Agus yang berjudul “Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia”. Universitas Negri Makasar Tahun 2016.

Andi (2016, hlm. 25) menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya sebagai berikut:

Penelitian ini mengartikan integrasi sebagai integrasi budaya, integrasi sosial, dan menghargai perbedaan sosial. Meskipun asimilasi mempunyai makna penyelarasan lebih dari dua budaya perihal jumlah banyak elemen yang berbeda atau bertentangan dari budaya mereka (karakteristik budaya), supaya bisa dibangun sebagai bentuk budaya yang harmonis. Sistemnya ialah lewat penyaluran, saat komponen budaya menyerap ke dalam sesuatu budaya yang terletak selama keadaan perselisihan dengan keadaan kebudayaan tradisional tertentu. Metode penyelesaian permasalahan perbedaan melewati perubahan serta sinkronisasi melalui bagian-bagian kebudayaan baru dan juga

dulu. Hal ini yang dituturkan sebagai Integrasi Sosial selama proses menciptakan integrasi nasional.

4. Penelitian yang di tulis oleh Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma dengan judul “Pola Integrasi Dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah, Lampung)”. IAIN Metro, Lampung Tahun 2017.

Tubagus (2017, hlm. 197) menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya sebagai berikut:

Setiap suku memiliki falsafah hidup yang bersumber dari kearifan lokal yang nilai-nilainya diakui oleh masyarakat adatnya. Falsafah hidup masyarakat ini merupakan idiologi tradisional sebagai hasil kebudayaan suatu kelompok yang telah lama hidup berdampingan. Kearifan lokal ini dibelajarkan secara turun temurun dan memuat sejumlah dasar dan aturan atau hak dan kewajiban untuk ditaati masyarakat didalamnya. Walaupun bersifat intern, namun dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan agama, falsafah ini dapat menjadi dasar integrasi sosial di masyarakat yang majemuk. Karena pada hakekatnya setiap pedoman hidup antar suku mengajarkan tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan baik yang berlandaskan atas hukum agama maupun kebiasaan hidup bermasyarakat, namun dengan cara yang berbeda.

5. Penelitian yang di tulis oleh Singgih Tri Sulistiyono dengan judul “Nasionalisme, Negara-Bangsa, Dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah?” Universitas Diponegoro Tahun 2018.

Sulistiyono (2018, hlm. 10) menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya sebagai berikut:

Dengan memandang kompleksitas perkara yang dialami oleh rakyat Indonesia, yang berasal sejak perluasan kekuasaan dari luar ataupun semangat dari warga Indonesia, sehingga sebetulnya semangat kebangsaan, kehadiran bangsa Indonesia, serta penanaman integrasi nasional masih amat diperlukan bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara-negara peninggalan penjajahan yang sesudah Perang Dunia ke dua yang mengumandangkan globalisasi melaksanakan penelitian pada pasar

bebas apabila mengalami permasalahan senantiasa kembali kepada otoritas negeri.

D. Kerangka Pemikiran

Pada skripsi ini peneliti akan melakukan penelitian yang menjadikan hubungan antara suku Dayak dan Suku Melayu di Kecamatan Arut Selatan, Kota Pangkalan Bun saat membentuk integrasi nasional sebagai objek penelitian. Di dalam mewujudkan sebuah integrasi nasional didalam suku Dayak dan suku Melayu di Kecamatan Arut Selatan, Kota Pangkalan Bun haruslah memiliki rasa persaudaraan dan solideritas untuk saling menjaga satu sama lain agar dapat mewujudkan pembangunan hingga menjadi kesatuan yang utuh dengan melalui peroses penyesuaian antar unsur-unsur kebudayaan di antara kedua belah pihak berbeda untuk mendapat suatu keselarasan selama aktivitas bermasyarakat.

Kebudayaan ialah suatu yang hendak mempengaruhi tingkatan keahlian yang mencakup inspirasi ataupun pemikiran yang ada pada benak seseorang yang berkepribadian abstrak. Sebaliknya penjelmaan kebudayaan merupakan objek yang di diciptakan oleh manusia selaku mahluk yang berbudaya, berbentuk prilaku serta objek yang bersifat nyata semacam, gayahidup, bahasa, perlengkapan serta kelengkapan hidup, kelompok sosial, agama, seni, dan lain sebagainya. Yang bertujuan guna menunjang manusia di saat melakukan kehidupan bermasyarakat.

Didalam kehidupan suku Dayak dan suku melayu di Kecamatan Arut Selatan, Kota Pangkalan Bun telah terbentuk sebuah integrasi kebudayaan dimana kedua suku ini telah mencapai suatu kesesuaian dan keharmonisan yang berjalan dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kedua suku ini telah beradaptasi dengan baik lingkungan yang memiliki kebudayaan, kepercayaan, prilaku dan adat yang berbeda.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran